



**DAMPAK PEMBANGUNAN WADUK KEDUNG OMBO TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI DI KABUPATEN GROBOGAN TAHUN 1989 – 1998**

**Ardhi Setyawan Novandi<sup>1</sup>, Prof. Dr. Wasino, M.Hum<sup>2</sup>, Drs. Jayusman, M.Hum<sup>3</sup>.**

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding author : [ardhi.setyawan15@gmail.com](mailto:ardhi.setyawan15@gmail.com)

---

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Mei 2019

Disetujui Agustus 2019

Dipublikasikan Desember 2019

---

*Keywords:*

*Waduk Kedung Ombo; Petani; Grobogan.*

---

---

**Abstrak**

Waduk Kedung Ombo merupakan waduk buatan yang dibangun pada tahun 1985-1989 untuk membendung aliran air dari Sungai Serang. Waduk Kedung Ombo berfungsi untuk mengatasi banjir dan kekeringan yang sering melanda wilayah Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode sejarah, yang mencakup (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Waduk Kedung Ombo yang diresmikan pada tanggal 14 Januari 1989 telah mampu mengatasi masalah banjir dan kekeringan yang sering melanda wilayah bagian utara di Jawa Tengah. Hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan sistem tanam padi oleh masyarakat petani di Kabupaten Grobogan. Masyarakat petani yang mulanya hanya bisa menanam 1 kali masa tanam padi dan 2 kali masa tanam palawija dalam satu tahun, sekarang menjadi 2 kali masa tanam padi dan 1 kali masa tanam palawija dalam satu tahun.

ISSN: 2252-9195

E-ISSN: 2714-6189

---

## PENDAHULUAN

Pada masa Orde Baru, Indonesia mulai melakukan berbagai upaya pembangunan dari berbagai wilayah kota hingga ke pelosok desa. Salah satu proyek raksasa dalam bidang irigasi adalah pembangunan sebuah waduk baru di aliran Sungai Serang pada tahun 1985 yang kini dikenal dengan sebutan Waduk Kedung Ombo. Waduk tersebut berfungsi untuk mengontrol aliran air di Sungai Serang agar dapat dimanfaatkan untuk mengatasi banjir dan kekeringan yang sering melanda wilayah Jawa Tengah. Sebagian besar wilayah yang sering terendam banjir merupakan wilayah pertanian. Selain untuk mengatasi banjir dan kekeringan, rencananya waduk ini juga difungsikan sebagai pembangkit listrik tenaga air.

Secara administratif, Bendungan Kedung Ombo terletak di Desa Rambat, Kecamatan Geyer, Kabupaten Grobogan, berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Sragen. Secara geografi Bendungan Kedungombo berada pada koordinat  $7^{\circ} 15' 33''$  LS dan  $110^{\circ} 50' 18''$  BT. Lokasi Bendungan Kedungombo dapat ditempuh dari Kota Semarang ke arah tenggara sejauh kurang lebih 90 km melalui Jl. Raya Semarang – Purwodadi - Sragen. (BBWS Pemali-Juwana, 2015:2-1). Genangan Waduk Kedung Ombo terletak pada dua aliran Sungai Serang yang mengalir ke arah timur laut dan Sungai Uter yang mengalir dari selatan ke arah utara. Dataran tinggi di sekitar genangan terdiri dari beberapa pegunungan kecil. Pegunungan yang terletak di sebelah utara Sungai Serang dimulai dari Gunung Rendeng di Wonoharjo sampai di desa Kemusu merupakan hutan jati dan hutan

campuran yang sebagian merupakan wilayah KPH Karangsono.

Waduk Kedung Ombo merupakan waduk serba guna, pemanfaatannya untuk: irigasi, penyediaan air baku, pembangkit tenaga listrik, perikanan dan pariwisata. Waduk Kedung Ombo memberikan manfaat untuk irigasi pertanian di wilayah Grobogan, Demak, Pati dan Kudus seluas 60.965 ha. Untuk keperluan irigasi ini dilayani oleh beberapa bendung antara lain Bendung Sidorejo, Sedadi, dan Klambu. Manfaat penyediaan air baku Waduk Kedung Ombo untuk air minum rumah tangga dan industri mencapai 1.770 liter/detik. Waduk Kedung Ombo mempunyai daya tampung air sebesar 635 juta meter kubik, dengan luas permukaan waduk sekitar 47 km persegi. Ketinggian permukaan air minimal 64,50 meter dan maksimal 90 meter. Ketinggian air normal 73,50 meter. Air waduk akan meluap jika permukaan air mencapai elevasi 95 meter (Stanley, 1994:43).

Waduk Kedung Ombo juga memproduksi listrik di tiga lokasi, yaitu PLTA Kedungombo 22,5 MW yang berada di kaki bendungan, PLTA Sidorejo 1,4 MW, dan PLTA Klambu sebesar 1,17 MW (BBWS Pemali – Juana, 2015:15-16).

Pembangunan wilayah sungai dapat didefinisikan sebagai pendayagunaan sumberdaya air dan sumberdaya lainnya yang berhubungan pada suatu daerah pengaliran sungai. Irigasi merupakan salah satu dari 15 aspek yang dikenal sebagai aspek-aspek dalam pengembangan wilayah sungai yaitu : pengendalian banjir, irigasi, pembangkit tenaga listrik, navigasi, penyediaan air bersih, air kota dan air industri, pengelolaan daerah aliran

sungai, rekreasi, perikanan darat dan perlindungan satwa liar, penanggulangan pencemaran, pengendalian gulma air, drainasi, pengendalian sedimen, pengendalian salinitas, penanggulangan kekeringan, dan pengembangan air tanah (Pasandaran, 1991:47).

Rencana pembangunan Bendungan Kedung Ombo merupakan bagian dari rencana Proyek Pembangunan Wilayah Sungai Jratunseluna (Jragung, Tuntang, Serang, Lusi, dan Juana) yang akan mencakup tiga karesidenan. Yaitu Karesidenan Semarang, Karesidenan Pati, dan Karesidenan Surakarta, dan Sembilan kabupaten, yaitu Kabupaten Semarang, Demak, Kudus, Pati, Blora, Grobogan, Jepara, Boyolali, dan Sragen (Stanley, 1994:73).

Menyimak besarnya peranan sektor pengairan dalam menunjang pembangunan sektor-sektor lainnya, maka pembangunan pengairan juga akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional melalui sektor-sektor lainnya yang ditunjangnya. Hal tersebut secara tidak langsung juga membuka peluang bagi tersedianya lapangan pekerjaan. Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, diharapkan kondisi sosial masyarakat akan menjadi lebih baik sehingga kondisi politik akan stabil. Kondisi politik yang stabil ini juga sebagai akibat dari tercapainya swasembada beras, yang dengan status tersebut kebutuhan pokok bangsa Indonesia tidak lagi tergantung kepada negara lain (Sikel dan Hutapea 1995:2).

Sesuai dengan tujuan dari pembangunan nasional, tujuan utama dan pembangunan pengairan adalah

guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui pembangunan subsektor irigasi untuk menunjang program peningkatan produksi pertanian dengan sasaran utama swasembada beras. Kebijakan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidup pada sektor pertanian, sehingga keberhasilan pembangunan akan menjamin meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

#### **METODE**

Metode penelitian menurut Wasino (2018:11) Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode dan metodologi. Metode sejarah atau metode penelitian sejarah dapat di definisikan sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Ada empat tahapan dalam penulisan sejarah yaitu (1) Heuristik, dalam hal ini penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber arsip dan lisan. Sumber arsip berupa daftar transmigrasi Kabupaten Boyolali tanggal 4 April 1989 yang terdapat di Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Selain itu penulis juga mengambil beberapa arsip koran tahun 1989 yang berada di Depo Arsip Suara Merdeka. Kemudian untuk sumber lisan penulis melakukan wawancara dengan bapak Sudarsono yang merupakan Ketua Badan Penyuluh Pertanian (BPP) tahun 1978-2002. Kemudian penulis mewawancarai dua petani yang tinggal di sebelah aliran Sungai Serang yaitu bapak Subadi dan bapak Agus. Untuk sumber Sekunder

menggunakan buku *Seputar Kedung Ombo* yang di tulis oleh Stanley pada tahun 1994 yang berisi mengenai pembangunan waduk dan kondisi masyarakat disekitar Waduk Kedung Ombo. (2) Kritik Sumber, Terdiri dari kritik intern dan ekstern. Kritik intern merupakan kritik yang meliputi tulisan, kata-kata, bahasa dan analisa verbal serta tentang kalimat yang berguna sebagai validitas sumber atau untuk membuktikan bahwa sumber tersebut dapat dipercaya. Kritik ekstern, dilakukan dengan cara pengecekan tanggal dan tahun, logo dan setempel yang dicantumkan. Kritik intern penulis melakukan perbandingan isi atau informasi yang terdapat didalam sumber primer dengan sumber sumber yang lainnya. (3) Interpretasi, yaitu menafsirkan keterangan-keterangan yang saling berhubungan dengan data-data yang telah diperoleh. Analisa data merupakan kegiatan pengklarifikasian data yang terkumpul dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian sehingga dapat ditemukan kerangka berfikir yang mendukung hipotesa kajian. (4) Historiografi, Pada tahap ini penulis menyusun data-data menjadi suatu kesatuan yang sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil penelitiannya dalam tulisan ilmiah yang disusun berdasarkan serialisasi atau kronologis (Gottschalk, 1995 : 32).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembangunan Waduk Kedung Ombo**

Gagasan pembangunan Waduk Kedung Ombo tidak lepas dari potensi pertanian daerah Demak, Kudus, Pati dan Grobogan sebagai daerah hilir yang kini

diupayakan kembali sebagai lumbung padinya Jawa Tengah. Untuk meningkatkan system irigasi dimana baru sebagian saja yang memiliki irigasi teknis. Sedadi 36 ribu hektar dan sebagian lagi seluas 23 ribu hektar belum memperoleh irigasi teknis. Kenyataannya daerah tersebut selalu kekurangan air pada musim kemarau dan pada musim penghujan dilanda banjir (Suara Merdeka 15 Januari 1989).

Banjir besar yang terjadi pada awal 1980 telah menenggelamkan wilayah seluas kurang lebih 83.500 ha di Kabupaten Jepara, Kudus, Pati dan Grobogan. Banjir di tahun 1981 menenggelamkan wilayah seluas kurang lebih 50.000 ha. Banjir-banjir tersebut juga menyebabkan jalan provinsi mengalami kerusakan berat sepanjang 333 km, jalan kabupaten 43 km, jembatan yang hanyut ada 13 buah. Belum lagi, ditambah dengan jebolnya tanggul, bendungan irigasi dan rusaknya jaringan saluran air teknis di empat lokasi. Selain masalah banjir, muncul juga masalah kekurangan air yang dibutuhkan untuk tenaga listrik, air minum, industri dan irigasi. Hal ini muncul karena semakin banyaknya bermunculan perindustrian dan persawahan di sebelah utara Lembah Juana. Areal irigasi yang didapat diairi menyusut menjadi 30% dari kebutuhan. Akibatnya, terjadi lahan surjan yang meliputi areal seluas kurang lebih 13.000 ha di wilayah sungai Jragung, Tuntang, Serang, Lusi dan Juana. Sebuah kawasan yang biasa disingkat menjadi Jratunseluna (Stanley, 1994:71-72).

Lembah Juana merupakan daerah buangan banjir dimana sekarang telah menjadi daerah pertanian yang subur.

Karena seiring dengan terjadinya perubahan ekonomi dan sosial yang cukup pesat Lembah Juana kini telah beralih fungsi menjadi wilayah pertanian dan pemukiman. Perubahan ini menyebabkan fungsi pintu air Wilalung yang dibangun oleh Belanda pada tahun 1918, yang dimaksudkan sebagai penangkal bahaya banjir di hilir Sungai Serang, sekarang justru mengundang musibah. Kemampuan pembuangan air ke arah kanan menuju Lembah Juana tidak bisa dilakukan lagi, akibat keadaan tanah yang telah meninggi akibat pengaruh sedimentasi. Pada setiap musim penghujan, bahaya banjir selalu muncul mengancam Lembah Juana, dan sebaliknya di musim kemarau daerah ini senantiasa mengalami kekeringan yang dapat digolongkan sebagai bencana.

Waduk Kedung Ombo dibangun untuk membendung arus Sungai Serang yang tepat berada di Desa Rambat dan Desa Kalibancar Kabupaten Grobogan. Waduk yang memiliki luas pada permukaan air tinggi 49,50 kilometer persegi tersebut harus mencakup areal 15 desa dari 2 kecamatan di Kabupaten Sragen seluas 2.765 hektar (66 persen), 16 desa dari 3 Kecamatan Kabupaten Boyolali seluas 1.319 hektar (32 persen) dan 6 desa dari 2 Kecamatan di Kabupaten Grobogan seluas 79 hektar (2 persen). Luas tersebut masih di tambah tanah negara 504 hektar dan milik perhutani 1.500 hektar, yang total kebutuhannya seluas 6.167 hektar (Suara Merdeka, 15 Januari 1989).

### **Kondisi Masyarakat di Sekitar Waduk Kedung Ombo**

Kabupaten Grobogan memiliki dua sungai besar yaitu Kali Serang dan Kali

Lusi. Ketika datang musim penghujan, kedua sungai tersebut selalu meluap dan membanjiri daerah di sekitarnya. Salah satu faktor penyebab meluapnya air sungai Serang dan Lusi antaralain karena kurangnya pintu air atau bendung yang berfungsi untuk mengatur laju debit air ketika datang musim penghujan. Sebelum adanya Waduk Kedung Ombo untuk sepanjang Kali Serang sendiri hanya memiliki satu bendung di Sedadi yang dibangun sejak zaman belanda. Lambat tahun bendungan Sedadi tidak mampu lagi menahan debit air yang mengalir di wilayah Sungai Serang sehingga menjadi penyebab utama terjadinya banjir. Untuk itu para petani di Kabupaten Grobogan terutama wilayah di sekitar aliran Sungai Serang harus menunggu air surut terlebih dahulu agar dapat menanam padi.

Akibat dari luapan sungai Serang yang selalu melanda di setiap musim penghujan menyebabkan sebuah desa di Kabupaten Grobogan memindahkan lokasi desanya ke tempat lain. Desa tersebut bernama Penawangan yang awal mulanya berada di wilayah sebelah utara Jembatan Penawangan. Kata penawangan sendiri berasal dari kata "nawang" dalam sebuah ungkapan *nawang kaline banjir* yang bisa diartikan "memikirkan Kali Serang yang selalu banjir". Karena setiap tahun selalu terjadi kebanjiran, maka lokasi desa dipindahkan ke sebelah sisi barat Kali Serang.

Menurut Sudarsono (Wawancara 15 Agustus 2018), banyak wilayah di Kabupaten Grobogan yang belum memiliki jaringan air/irigasi untuk lewatnya air masuk dan keluar, di sekitar daerah sungai Serang dan Lusi. Oleh

karena itu ketika datang musim penghujan, banyak wilayah di Kabupaten Grobogan yang terendam banjir terutama wilayah di sekitar aliran sungai Lusi dan Serang. Bahkan karena hal tersebut warga Kabupaten Grobogan menyebutnya dengan istilah yang unik yaitu “nek udan gak iso ndodok, nek ketigo gak iso cewok” jika di artikan dalam bahasa Indonesia maka akan menjadi “jika hujan tidak bisa jongkok, jika kemarau tidak bisa cebok”.

Wilayah yang memiliki satu kali musim tanam padi masih sangat rentan dengan gagal panen. Hal ini disebabkan karena lokasi Desa Penawangan berada di sebelah aliran Sungai Serang yang sering mengalami banjir ketika datang musim penghujan. Bapak Subadi juga menjelaskan bahwa untuk tanam padi kadang harus dilakukan 2 sampai 3 kali tanam. Karena bibit padi akan rusak jika banjir datang kembali (Wawancara Subadi, 16 Januari 2019).

Penduduk yang berada di wilayah Proyek Pembangunan Waduk Kedung Ombo secara keseluruhan berjumlah 5.268 kepala keluarga. Lebih dari separuh di antaranya, yaitu 3.006 KK, berada di wilayah Kecamatan Kemusu, sedangkan di Kecamatan Miri 1.516 KK, Kecamatan Sumber Lawang 619 KK dan Kecamatan Geyer 127 KK. Rata-rata jumlah jiwa dalam setiap keluarga antara 5-6 orang sehingga jumlah orang yang harus meninggalkan tanah kelahirannya ada sekitar 30.000 jiwa (Stanley, 1994:44). Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Baik sebagai petani penggarap, maupun buruh tani. Sedangkan lainnya, bekerja sebagai pencari kayu, tukang batu, tukang kayu, sopir/kenek angkutan, pengrajin barang

kerajinan, penggembala, pegawai negeri dan pensiunan.

Pada 7 Desember 1988 hingga 3 Januari 1989, masih ada 182 pemilik tanah yang telah mengambil uang ganti rugi. Meskipun jumlah tersebut masih dari sebagian kecil dari 1.835 pemilik tanah masih enggan mengambil uang ganti rugi. Menurut Menteri Pekerjaan Umum Ir Radinal Mochtar, warga yang berada di areal genangan sudah di pindah ke daerah yang aman di lokasi pemukiman pengganti yang disediakan pemerintah di Desa Kayen Kecamatan Juwangi, Boyolali. Dengan uang ganti rugi yang mereka terima dari panitia sedikitnya Rp 280/m<sup>2</sup>, harga tanah di lokasi baru lebih murah, yakni 160 permeter persegi termasuk biaya pensertifikatan tanah (Suara Merdeka 4 Januari 1989).

Dalam pembangunan di masa Orde Baru, program transmigrasi dijadikan salah satu strategi untuk mempermudah dalam proses membangun suatu wilayah atau kawasan. Hal ini terjadi karena beberapa tempat yang akan di jadikan lokasi pembangunan, sebelumnya adalah sebuah kawasan yang telah berpenghuni. Masyarakat yang tanah dan bangunannya terkena dampak dari pembangunan tersebut diharuskan meninggalkan tempat tinggalnya atau mengikuti program transmigrasi yang telah disediakan pemerintah sebagai alternatif lain.

Tercatat pada salah satu laporan Departemen Transmigrasi Republik Indonesia Kantor Kabupaten Boyolali, pada 31 Maret 1989 telah diberangkatkan 76 KK dengan total 356 jiwa transmigran umum asal daerah Waduk Kedung Ombo. Para transmigran

tersebut diberangkatkan melalui Bandara Ady Sumarmo, Solo kemudian langsung menuju daerah proyek Transmigrasi Air Majunto, Kec. Mukomuko Utara, Kab. Bengkulu Utara, Prop. Bengkulu. (Departemen Transmigrasi Kab. Boyolai, April 1989).

Tepat pada tanggal 14 Januari 1989 pukul 10.30 siang mulai diisi air dari aliran Sungai Serang dan Sungai Uter. Pengisian yang dilakukan oleh Menteri Pekerjaan Umum (PU), Ir. Radinal Mochtar didampingi Gubernur Jateng HM Ismail dan Pimpinan Proyek Induk Pengembangan Wilayah Sungai Jratunseluna Ir. Soenarno berlangsung cukup sederhana selama satu jam (Suara Merdeka 15 Januari 1989).

#### **Dampak Pembangunan Waduk Kedung Ombo terhadap Kehidupan Petani di Kabupaten Grobogan**

Petani di Kabupaten Grobogan menggunakan sistem pertanian 1 kali tanam padi dan 2 kali palawija dalam satu tahun. Para petani di Kabupaten Grobogan lebih banyak mengandalkan hasil dari pertanian palawija. Dengan itu petani harus pintar dalam mengatur hasil panen yang mereka dapat. Penggunaan sistem menyimpan dan menjual sebagian hasil panen merupakan cara yang sangat efektif bagi berlangsungnya kehidupan petani. Hasil panen yang disimpan dapat digunakan untuk persediaan pangan sehari-hari hingga musim panen berikutnya. Oleh karena itu, jika para petani harus membeli beras kembali di pasaran sudah tentu harganya akan jauh lebih mahal.

Keadaan ekonomi masyarakat mulai berangsur berubah setelah adanya Waduk Kedung Ombo. Yang mulanya

petnani hanya bisa menggunakan sistem tanam 1 kali musim tanam padi, sekarang sudah bisa diberlakukan 2 kali musim tanam padi. Begitupun dengan banjir yang biasanya datang setiap tahun, kini sudah bisa dikendalikan. Hal ini dilanjutkan dengan program pemerintah pada tahun 1990-an dimana pemerintah mulai mengenalkan KUT (Kredit Usaha Tani) yang di berikan kepada petani melalui kelompok tani guna meringankan beban mereka. Hal ini dilakukan karena petani sering mengalami gagal panen sehingga tidak memiliki modal untuk memulai tanam pada musim berikutnya.

Tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter. Dampak yang diakibatkan krisis moneter pada tahun 1998 secara tidak langsung juga berdampak terhadap keberlangsungan hidup para petani di Kabupaten Grobogan. Segala harga untuk kebutuhan sandang dan kebutuhan bertani seperti bibit, pupuk, dan tenaga kerja mengalami kenaikan harga. Sedangkan untuk harga jual dari hasil panen tidak mengalami kenaikan. Akan tetapi hal ini tidak begitu berdampak berat terhadap perekonomian para petani di Kabupaten Grobogan. Memang benar untuk harga kebutuhan sandang mengalami peningkatan, namun kondisi ini jauh lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya Waduk Kedung Ombo. Karena setelah adanya irigasi dari Waduk Kedung Ombo laju debit air di Sungai Serang Sudah bisa dikendalikan sehingga masyarakat tidak lagi mengalami bencana banjir. Selain itu, para petani juga sudah bisa melakukan 2 kali musim tanam padi sehingga pendapatan petani bertambah sebanyak

2 kali lipatnya dari pendapatan sebelumnya.

### **SIMPULAN**

Pada tahun 1985 pemerintah membuat rencana pembangunan Waduk Kedung Ombo guna mengatasi berbagai permasalahan banjir dan kekeringan yang melanda wilayah pertanian di Jawa Tengah. Rencana pembangunan Bendungan Kedung Ombo merupakan salah satu bagian dari rencana pengembangan wilayah sungai Jratunseluna. Jratunseluna merupakan suatu rangkaian proyek berupa pembuatan waduk-waduk di Jawa Tengah.

Pelaksanaan pembangunan Waduk Kedung Ombo mengalami penolakan dari warga sekitar yang terkena dampak dari pembebasan tanah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah sebagian besar warga yang terkena dampak dari proyek tersebut tidak bersedia untuk membebaskan tanah mereka karena tanah tersebut merupakan tanah warisan dan merupakan tanah kelahiran mereka. Selain itu harga untuk ganti rugi tanah juga tidak sesuai dengan harga tanah yang berlaku dikarenakan banyaknya tindakan korupsi yang dilakukan oleh para aparat.

Pemerintah memberikan beberapa upaya dan sarana alternatif untuk mengatasi beberapa masalah dalam pembebasan tanah salah satunya dengan program transmigrasi. Masyarakat juga akan diberikan modal dan lahan untuk bekal memulai kehidupan baru di daerah transmigrasi. Meskipun pada mulanya warga masih belum bersedia mengikuti program tersebut, namun karena

desakan yang dilakukan oleh aparat pemerintah hingga akhirnya para warga mulai berangsur mengikuti program tersebut.

Manfaat dari pembangunan Waduk Kedung Ombo dirasakan sendiri oleh para petani di Kabupaten Grobogan. Banyak masyarakat yang sangat bersyukur dengan adanya Waduk Kedung Ombo. Setelah adanya waduk tersebut daerah yang mulanya rawan banjir, kini tidak lagi mengalami banjir. Para petani juga sudah bisa menerapkan sistem tanam padi sebanyak dua kali dan palawija satu kali dalam satu tahun. Hal tersebut sangat meningkatkan hasil pendapatan para petani sehingga keadaan ekonomi mereka berangsur membaik.

Pada tahun 1998 bertepatan dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia, segala harga untuk kebutuhan pokok di Indonesia secara otomatis juga mengalami kenaikan. Memang pada saat itu harga untuk kebutuhan mengalami kenaikan, namun dengan keadaan ekonomi masyarakat petani di Kabupaten Grobogan yang telah membaik, keadaan tersebut tidak begitu berdampak terlalu besar untuk masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Laporan Departemen Transmigrasi Republik Indonesia Kantor Kabupaten Boyolali 31 Maret 1989.  
Suara Merdeka 4 Januari 1989  
Suara Merdeka 5 Januari 1989  
Suara Merdeka 7 Januari 1989  
Suara Merdeka 15 Januari 1989  
Suara Merdeka 15 Maret 1989  
Suara Merdeka 25 Maret 1989  
Suara Merdeka 11 April 1990



- Balai Besar Wilayah Sungai Pemali – Juana. (2015). *Rencana Pengelolaan Bendungan Kedung Ombo*. Semarang.
- Gottschalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Pasandaran Effendi. (1991). *Irigasi di Indonesia (Strategi dan Pengembangan)*. Jakarta. LP3ES.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Tengah. (1984). *Rencana Pembangunan Lima Tahun Keempat Daerah 1984/1985-1988/1989 Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Tengah*. Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Tengah.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Tengah. (1989). *Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelimat Daerah 1989/1990-1993/1994 Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Tengah*. Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Tengah.
- Pemerintah Kabupaten Grobogan. (2002). *Sejarah Kabupaten Grobogan Periode 1988 – 2001*. Pemerintah Kabupaten Grobogan.
- Siskel dan Hutapea. (1995). *Irigasi di Indonesia (Peran Masyarakat dan Penelitian)*. Jakarta. LP3ES.
- Stanley. (1994). *Seputar Kedung Ombo*. Jakarta. ELSAM.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan)*. Yogyakarta. Magnum Pustaka Utama.
- Sudarsono. 65 Tahun. Ketua Badan Penyuluhan Pertanian Tahun 1978-2002. 15 Agustus 2018.
- Subadi. 66 Tahun. Petani. 16 Januari 2019.